

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan (Ihsan, 2010).

Peraturan Pemerintah (PP) No 74 tahun 2008 tentang guru menegaskan bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam menuju masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal penting untuk digaris bawahi dalam dasar pertimbangan Undang-undang di atas adalah pendidikan sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan akademik oleh peserta didik namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter.

Pentingnya pendidikan tercantum dalam Undang-undang No. 20 (Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masih pada Undang-undang yang sama di rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional bab II pasal 3 (M.Arifin, 2012) :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan sistem pendidikan dan tujuan pendidikan nasional diatas jelaslah bahwa *core value* pembangunan karakter bangsa yang pertama berorientasi kepada upaya mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, jelaslah bahwa nilai karakter merupakan nilai strategis dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia sekaligus menjadi cita-cita pertama yang ingin diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan nasional. Hal ini diharapkan aplikatif dalam segala aspek dalam penerapannya yang bertujuan untuk membangun karakter anak bangsa yang berkepribadian luhur. Dengan kata lain, orang yang berbudi luhur secara moral terlibat dalam aktivitas yang relevan secara moral (misalnya, memberi dengan murah hati atau mendengarkan dengan penuh kasih) karena perhatiannya terhadap kesejahteraan orang lain atau upaya untuk mengurangi penderitaan orang lain (Baehr, 2017).

Kebangkitan minat dalam pendidikan karakter saat ini telah didasarkan pada gagasan memproduksi karakter yang diinginkan dalam rangka meningkatkan pendidikan nasional (Bates, 2019). Menurut Muchtarom, Winarno dan Suryono (2019) mengatakan dengan karakter manusia akan terjaga dari keseimbangan dan kestabilan hidupnya, mendidik dan mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang siap menghadapi segala permasalahan jamannya dengan tanggung jawab, mentalitas yang kuat dan tabah, bersikap dewasa, berpikir matang, bekerja menghasilkan karya-karya yang produktif (Borba,2010).

Pengembangan karakter juga dibutuhkan dan kesadaran ini melintas semua batas ruang lingkup manusia. Karakter adalah ukuran utama dari seorang individu dan juga ukuran utama dari sebuah bangsa. Menurut Hasan (2012) pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan peserta didik secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah

dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupannya di kelas, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi sekaligus karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Sejalan dengan di atas bahwa pengembangan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013 dan wajib dilaksanakan dalam pembelajaran dikenal dengan sebutan penguatan pendidikan karakter (PPK). Pelaksanaan pengembangan karakter secara wajib telah diatur didalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang tercantum dalam Bab II pasal 4 mengatakan bahwa ruang lingkup Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi penyelenggaraan pada satuan pendidikan formal (Jerowaru dan Timur 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 terdapat visi dan misi mengenai Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) dan kreatif (Kemdikbud, 2020). Hal ini berarti Pendidikan Karakter mengarah pada pembentukan manusia yang berkualitas yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter menurut Lickona (Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 2015) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik dalam kehidupannya.

Muatan pendidikan karakter dapat disesuaikan pada mata pelajaran saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air peserta didik, hal ini disebabkan bahwa muatan materi pembelajaran sangat berkaitan erat dengan norma atau nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipraktikkan. Menurut Abdi (2020) Pendidikan karakter ini bagi para generasi muda, terkhusus dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan penanaman Pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter bangsa yang hendak dicapai.

Guru sejarah mempunyai peran yang penting dalam pengembangan karakter siswa sebagaimana yang tertuang dalam Permen No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa "...guru sejarah harus menguasai struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek geografi; membedakan pendekatan-pendekatan sejarah; menguasai materi sejarah yang luas dan mendalam serta menunjukkan manfaat mata pelajaran sejarah". Selain itu, guru sejarah harus membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai positif di dalam diri siswa yang tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun (Sirnayatin, 2017). Muatan Pendidikan Karakter bisa diisi melalui kepandaian seorang guru. Menurut Hasan bahwa penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan

pembelajaran, materi, sumber dan media, sampai dengan penilaian (Hasan, 2012). Guru mampu menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter. Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan internalisasi nilai karakter.

Menurut Kochhar (Kochhar, 2008) Sejarah merupakan mata pelajaran yang paling penting untuk melahirkan perasaan yang kuat tentang nasionalisme. Rasa nasionalisme yang melahirkan kecintaan pada Bangsa dan negaranya. Selain itu menurut Sartono (Sartono, 1995), menyatakan bahwa sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang berfungsi sebagai berikut: membangkitkan perhatian serta minat siswa kepada sejarah tanah air, mendapat inspirasi dari peristiwa sejarah, baik dari kisah kepahlawanan maupun peristiwa yang merupakan tragedi nasional, memupuk dalam pemikiran ke arah *historical mindedness* (pikiran sejarah) dan memberi pula pikiran ke arah cara berpikir yang rasional dan kritis dengan dasar faktual.

Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang (Hamid, Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter, 2012). Menanamkan nilai atau moral yang terkandung dalam setiap pembelajaran sejarah dengan cara mengaitkan peristiwa sejarah dimasa lampau dengan masa kini dan masa depan karena itu mata pelajaran Sejarah memiliki makna yang strategis, yaitu: (Kemdikbud, Buku Guru Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi, 2014)

- a. Manusia hidup masa kini sebagai kelanjutan dari masa lampau sehingga pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan.
- b. Sejarah mengandung peristiwa kehidupan manusia di masa lampau untuk dijadikan guru kehidupan (*Historia Magistra Vitae*).
- c. Pelajaran Sejarah adalah untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan.
- d. Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan

manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Tujuan Pendidikan Sejarah di SMA menurut Hasan (Hasan, Pendidikan Sejarah Indonesia : Isu dalam ide dan pembelajaran, 2012) sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan.
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi, dan aspirasi.
5. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi.
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Sedangkan tujuan Pendidikan Sejarah yang dikemas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2016) berdasarkan silabus mata pelajaran sejarah Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA). Mata pelajaran sejarah Peminatan memiliki tujuan antara lain:

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain
2. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu
3. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan (*historical awareness*)
4. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini
5. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa
6. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau
7. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya
8. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global

Mata pelajaran sejarah seperti yang dirumuskan dalam Departemen Pendidikan Nasional (depdiknas) bertujuan untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan (Nurul, 2013).

Pembelajaran sejarah nasional memfokuskan diri pada peserta didik agar tertanam nilai-nilai karakter yang kuat, mampu mewujudkan cita-cita nasional serta membangkitkan hasrat untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah, memiliki semangat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan serta menanamkan semangat untuk mempelajari sejarah, dan semangat kebangsaan terhadap tanah air, bangsa dan negaranya. Pedoman tujuan pembelajaran sejarah inilah yang harus ditanamkan oleh pendidik-pendidik sejarah kepada peserta didik agar mereka senantiasa memandang sejarah itu teramat sangat penting untuk dipelajari sekaligus sebagai pendukung terwujudnya pendidikan karakter (Rulianto, 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, bahwa mata pelajaran sejarah yang terbagi menjadi dua, yakni Sejarah Indonesia (kelompok wajib) dan Sejarah Peminatan (kelompok minat). Dalam implementasi Kurikulum 2013, Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/ madrasah, pelaksanaan

pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/ madrasah (Mulyasa, 2014).

Pengembangan kurikulum 2013 berbasis karakter dan berbasis kompetensi ini dengan tujuan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakat memiliki bekal nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain dalam percaturan global. Perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi dan berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal ini berarti adanya penekanan karakter dalam pengembangan kurikulum 2013 dalam pendidikan nasional.

SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta adalah salah satu sekolah yang bernuansa islami di Jakarta Utara. Dengan latar belakang (*background*) sekolah islami, sekolah ini selain mengajarkan nilai karakter dalam kurikulum 2013 tentunya mengajarkan nilai karakter islami lainnya. Ada 9 karakter yang harus dimiliki oleh siswa yaitu: (1) selalu mengucapkan salam, Alhamdulillah, astagfirullah, subhanallah, masya Allah, barakallah, innalillahi, laillahailallah, (2) selalu sholat tepat waktu, tertib dan berjamaah, (3) selalu senang membaca Al-Qur'an dan tafsir, (4) selalu mengucapkan terima kasih, permisi dan maaf, (5) Selalu antri, (6) selalu menjaga dan merapikan meja serta peralatan, (7) selalu menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan, (8) selalu tertib, tidak mengobrol dalam majelis, (9), dan percaya diri berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan Arab.

Fokus pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading diterapkan melalui: (1) shalat berjamaah dzuhur dan ashar, (2) tadarus Al Quran setiap hari setelah sholat dzuhur, (3) shalat dhuha sebelum memulai belajar, (4) tadabbur Al Quran setelah sholat Dhuha, (5) latihan memimpin doa dan kultum bada' dzuhur dan ashar, (6) kegiatan malam bina iman dan taqwa (Mabit), (7) amaliah Ramadhan, (8) tahfidzul Qur'an, (9)

tahsin Quran bekerjasama dengan Alazka *Learning Center*, (10) pekan Muharram, (11) santunan adik asuh, (12) tafakur Alam, (13) dan qurban. Nilai-nilai islami menjadi pemandu utama dalam pelaksanaan pendidikan di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Biologi di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta (wawancara pada Senin, tanggal 02 November 2020, pukul 10.00 WIB), Ibu Yuliani adalah salah satu guru yang memiliki latar belakang S2 manajemen pendidikan yang juga paham betul kurikulum menyampaikan bahwa SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam penyelenggaraannya. Guru memiliki kewajiban untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Adanya integrasi karakter dalam pembelajaran sejarah yang dipelajari peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter. SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta adalah sekolah yang memadukan pola pendidikan berbasis pada pembangunan karakter dengan teknologi informasi dan komunikasi terkini, hal ini sejalan dengan visi dan misi SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading sebagai berikut:

Visi: Pendidikan berwawasan masa depan yang diselenggarakan secara profesional dengan mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK dalam mempersiapkan cendekiawan muslim dan seluruh Indonesia

Misi: Menyelenggarakan pendidikan yang islami dan berkualitas, melalui pendidikan akhlak mulia dan penguasaan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta penanaman semangat pembaharuan dalam mempersiapkan cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Implementasi pendidikan di SMA Al - Azhar Kelapa Gading adalah Sekolah Berbasis Karakter dan Bertaraf Internasional dengan 4 pilar yaitu (1) rabbaniyah, (2) insaniyyah, (3) ilmiyyah, (4) dan alamiyyah. Rabbaniyyah SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta membangun hubungan dengan Sang Khalik, menanamkan fondasi iman dan islam (Hablun minallah) melalui

aktivitas tertib beribadah, gemar dan suka membaca Alqur'an, serta hormat pada orang tua. Insaniyyah SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta membangun hubungan dengan antar sesama manusia (Hablun minannas). Ilmiyyah SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta menjadi manusia pembelajar dan berprestasi. Menanamkan fondasi untuk cinta ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Menanamkan kepada siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Alamiyyah SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta peduli terhadap lingkungan sekitar, menanamkan dan membangun budaya cinta dan peduli terhadap lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah.

Pada tahun 2006 SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional dengan SK dari Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional No. 1880/C3/DS/2008. Sebagai sekolah rintisan bertaraf Internasional, SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading melakukan kemitraan dengan sekolah-sekolah di luar negeri untuk mengoptimalkan pengembangan wawasan, keahlian, kebudayaan, dan pengetahuan seperti: (1) *English & Culture Training Programme*, kerjasama dengan Bournville College Birmingham, UK, (2) Program AZKAFADA (Al-Azhar Kelapa Gading *Folk Art Dance*), yaitu delegasi Internasional seni tari tradisional, (3) *International Short Course Programme*, kerjasama dengan Manajemen & Sains University, Malaysia. SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta bertujuan untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, (3) wawasan IPTEK yang mendalam dan luas, (4) motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan, (5) kepekaan sosial dan kepemimpinan, dan (6) disiplin yang tinggi yang ditunjang oleh kondisi fisik yang prima.

Lebih lanjut, sejalan dengan tujuan lulusan SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta, mata pelajaran sejarah dalam pembentukan nilai karakter dalam mencapai tujuan lulusan peserta didik memiliki peluang. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan,

sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Menurut Agung dan Wahyuni mata pelajaran sejarah memiliki tujuan yakni Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Wahyuni L. A., 2013). Untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran sejarah, tentu didukung dengan komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut terdiri dari peserta didik, guru, perencanaan pembelajaran sejarah, proses pembelajaran sejarah, kurikulum yang diterapkan, sarana dan prasarana dan pendukung lainnya yang saling bersinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah dan penerapan pendidikan karakter.

Dalam perencanaan yang dibuat guru di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta sudah melakukannya dengan baik namun ada nilai utama karakter lainnya yang belum masuk ke dalam perencanaan pembelajaran. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang harus ditelusuri keunikan yang terjadi pada perencanaan guru. Selain itu, penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran ini digagas oleh salah satu guru di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta agar terwujudnya perubahan perilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Perubahan yang terjadi pada peserta didik itu ditampilkan dalam karakter, sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang luhur. Selain itu, guru juga mencoba mengembangkan 5 nilai utama karakter (religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas) selama proses pembelajaran berlangsung baik melalui tindakan dan tutur katanya. Hal ini studi kasus yang terjadi berkaitan dengan landasan mengapa 5 nilai utama karakter digunakan dan bagaimana diterapkannya 5 nilai karakter dari 18 karakter di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta.

Nyoman dan Made Yudana (2014) mengungkapkan perlu ada upaya dari guru sejarah untuk lebih intensif lagi menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sejarah kepada peserta didik agar melahirkan generasi cerdas dan berkarakter. Peserta didik menjadi insan kamil yang kuat-tangguh beserta memiliki kompetensi yang tinggi, dapat memenuhi berbagai kebutuhan, menghadapi tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi dan sadar akan sejarahnya, sehingga sejarah bangsa yang kelam tidak terulang, dan peserta didik juga bisa lebih memahami kekayaan bangsa ini agar mampu menjadi generasi penerus yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki bangsa Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diadakan penelitian tentang pendidikan karakter yang diterapkan pada mata pelajaran sejarah, sehingga peneliti mengangkat judul “Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta”.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dilakukan pada pelajaran sejarah yang diampu oleh Bapak Ahmad mengampu pelajaran sejarah kelas X dan XI IPS di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta. Konteks penelitiannya mengambil batasan bagaimana SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta ini sebagai salah satu sekolah yang berbasis karakter di Jakarta Utara yang dalam mata pelajaran Sejarah dimana nilai karakter dan budaya bangsa di dikembangkan dan diintegrasikan pada aktivitas pembelajaran. Kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan observasi langsung, mewawancarai Guru Sejarah yang diajarnya Bapak Ahmad dan siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Menganalisis fakta-fakta yang didapatkan di lapangan untuk digabungkan dengan sumber-sumber lain seperti buku, artikel jurnal ataupun penelitian-penelitian lain yang terkait.

C. Perumusan Masalah

Pada jabaran latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti dapat membuat beberapa rumusan masalah penelitian, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan yang disusun guru dalam mengajar sejarah peminatan berbasis karakter di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah peminatan berbasis karakter di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang disusun pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan yang disusun guru dalam mengajar sejarah berbasis karakter di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis karakter di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat kajian penelitian mengenai karakter pada pelajaran sejarah ini terdiri dari manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian mengenai karakter dalam pelajaran sejarah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep apa yang perlu diperbaiki pada pengajaran sejarah, sehingga dari konsep tersebut siswa mampu menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka. Hasil penelitian juga bisa menjadi bahan rujukan kepada peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang pendidikan. Karakter ataupun memperbarui langkah penelitian dengan mengembangkan bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian mengenai karakter dalam pembelajaran sejarah yaitu hasil penelitian mengenai pendidikan karakter dalam sejarah diharapkan dapat membantu untuk menerapkan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Sejarah, dapat membantu dalam memperlancar pelaksanaan belajar sejarah, dapat mengetahui bahkan mengembangkan esensi dari pelajaran yang diterima sehingga mampu pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dan tujuan mempelajari sejarah dapat tercapai. Dalam pengajaran sejarah dapat membantu guru dalam menerapkan konsep agar siswa mampu menerapkan

nilai karakter bangsa pada pengajaran Sejarah sehingga membantu mereka dalam memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang terjadi di lapangan bagaimana menerapkan nilai karakter dalam pelajaran sejarah, agar kedepannya pemerintah terus meningkatkan kualitas dalam bidang pendidikan.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian dalam hubungannya peneliti dalam melakukan penelitian mengenai nilai karakter pada sejarah ini (Creswell J. W., 2012), antara lain dikemukakan dengan alasan sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai Pendidikan karakter dalam sejarah ini dapat memberikan kontribusi terutama pada perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Penelitian mengenai Pendidikan Karakter dalam sejarah ini sebagai sarana untuk memberikan solusi maupun perbaikan berdasarkan hasil penelitian hasil temuan di lapangan mengenai Pendidikan Karakter yang diharapkan akan memberikan saran maupun rekomendasi.
3. Penelitian mengenai Pendidikan Karakter dalam sejarah merupakan upaya untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter.
4. Penelitian mengenai Pendidikan Karakter dalam sejarah membantu mahasiswa membangun keterampilan menjadi peneliti dalam mengembangkan konsep, keilmuan, atau bahkan penerapan penelitian dengan pengorganisasian konsep. Penelitian Pendidikan Karakter ini dapat dimanfaatkan pada konteks pengembangan untuk teori, pembuatan kebijakan selanjutnya, dan pada praktiknya. Manfaat lainnya yaitu memberikan kontribusi mengenai cara yang diambil untuk mengatasi masalah tertentu yang lebih spesifik.

G. Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Berdasarkan Kebaruan Penelitian (*State of The Art*), penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menyajikan masalah terbaru berdasarkan keluhan yang ditemukan pada observasi awal di lapangan hasil skripsi (S1) dilakukan

pada SMA Negeri. Temuan penelitian menunjukkan guru kurang memahami bahwa integrasi *Imtaq* seharusnya dapat dilakukan dengan memasukkan *value* (nilai-nilai) keagamaan pada pembelajaran. Permasalahan yang disajikan tersebut, peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri Kabupaten Bogor. Agar pendapat tersebut tidak timpang, peneliti mewawancarai salah seorang Guru Sejarah SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta yaitu Bapak Ahmad. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa pada pelajaran sejarah dibuat dengan konsep yang terus mengembangkan karakter dan penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Terkait permasalahan tersebut dan kebaruan penelitiannya, maka peneliti mencoba mengembangkan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengenai pembelajaran berbasis karakter dalam proses guru mengajarkan sejarah di SMA Islam Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta. Apabila penelitian karakter yang ada pada umumnya diterapkan pada pelajaran PKn salah satu contohnya hasil penelitian Sarmini dkk (2018) mengatakan bahwa sangat penting nilai karakter pendidikan antikorupsi dalam bahan ajar dan pelajaran agama PAI dan Budi Pekerti berlandaskan aqidah Islam tentang keesaan Allah sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta sehingga mampu melahirkan generasi yang berkarakter (Maftukhah, 2018).

Dalam penelitian pertama yaitu Hamid Hasan mengatakan Pendidikan sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media, sampai dengan penilaian. Peneliti melihat bahwa mata pelajaran sejarah memiliki potensi atau peluang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dan mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian kedua Mustika Zahro dan Sumardi didapatkan hasil bahwa dalam pembelajaran sejarah terdapat lima nilai pendidikan karakter yaitu

patriotik, jujur, disiplin, komunikatif dan religius. Dari 18 nilai pendidikan karakter antara lain yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) dan tanggung jawab, maka peluang kebaruan yang di peneliti dapatkan bisa saja nilai karakter yang peneliti ditemukan berbeda. Penelitian yang ketiga dari Agnieszka Bates berkaitan dengan kebangkitan minat dalam pendidikan karakter, sekolah Inggris diharuskan untuk mengajarkan yaitu ketahanan, menghormati nilai-nilai dasar Inggris dan tanggung jawab untuk kesejahteraan diri sendiri. Di Indonesia sendiri, kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Jadi peneliti memiliki peluang untuk melihat nilai-nilai karakter apa saja yang ditemukan kebaruannya dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian keempat dari Balraj Singh, kebijakan pendidikan di abad 21 sekarang ini harus diarahkan untuk mewujudkan pendidikan moral dalam sistem sekolah. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan pengurus sebagai pemangku kepentingan, harus mengikuti untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan mereka. Indonesia memasuki abad 21 dengan sistem kenegaraan, pemerintahan, bahkan kemasyarakatan dan kebudayaan yang baru, misalnya orientasi baru pembangunan, desentralisasi, otonomi daerah, dan demokrasi serta bonus demografi. Di samping itu, di abad 21 Indonesia mengalami keterbukaan dan interaksi global yang semakin intensif dan masif. Berkenaan dengan bidang pendidikan, sebagai contoh, tahun 2015 salah satunya adanya tujuan pembangunan milenium atau *Millennium Development Goals* (MDGs), cita-cita mulia dari hampir semua negara di dunia yang dituangkan ke dalam deklarasi milenium (*Millennium Declaration*). Cita-cita pembangunan manusia mencakupi semua komponen pembangunan yang tujuan akhirnya adalah kesejahteraan masyarakat. Tahun 2015 menjadi tonggak

penting urusan pemerintahan dan kemasyarakatan Indonesia, salah satunya urusan pendidikan nasional Indonesia, menjadi garis batas agenda berbagai kesepakatan dan kebijakan global dan nasional Indonesia di berbagai bidang baik bidang pendidikan maupun non-pendidikan. (Kemdikbud, Konsep dan Pedoman : Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

Penelitian yang kelima dari Jason Baehr terdapat hubungan antara pendidikan karakter ceramah intelektual dan pendidikan karakter. Hal ini berarti metode ceramah juga berpengaruh terhadap intelektual dan karakter, maka dalam penelitian ini menelusuri mengenai penerapannya dalam mata pelajaran sejarah yang merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi atau peluang dalam mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah. Budaya sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis karakter dalam pembelajaran diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penulis meneliti mengenai konsep yang dipakai guru sejarah dalam mengajar sejarah dengan berbasis karakter dan penerapannya.

Tabel 1.1: Jurnal Pendukung Penelitian

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
1.	Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter	Hamid Hasan	Paramita Vol. 22 No. 1 - Januari 2012	Penguatan pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran	Penelitian yang berlangsung akan melihat pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah (perencanaan, dan pelaksanaan)

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
				, materi, sumber dan media, sampai dengan penilaian.	
2.	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah	Mustika Zahro dan Sumardi	Jurnal Historica Volume. 1 (2017)	Hasil dari pendidikan karakter nilai dalam pembelajaran sejarah adalah patriotik, jujur, disiplin, komunikatif dan religius. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi untuk literatur pembaca.	Penelitian yang berlangsung akan melihat pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah (perencanaan, dan pelaksanaan)
3.	Character education and the 'priority of recognition	Agnieszka Bates	Cambridge Journal of Education, 2019	Kebangkitan minat dalam pendidikan karakter, sekolah Inggris diharuskan untuk	Penelitian yang berlangsung akan melihat pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
				<p>mengajarkan: ketahanan; menghormati 'nilai-nilai dasar Inggris'; dan tanggung jawab untuk kesejahteraan diri sendiri.</p>	(perencanaan, dan pelaksanaan)
4.	Character education in the 21st century	Balraj Singh	Journal of Social Studies (JSS), Vol. 15. No. 1 (2019), pp.1-12,	<p>Kebijakan pendidikan harus diarahkan untuk mewujudkan pendidikan moral dalam sistem sekolah. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan pengurus sebagai pemangku kepentingan, harus mengikuti</p>	<p>Penelitian yang berlangsung akan melihat pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah (perencanaan, dan pelaksanaan)</p>

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
				kamp ini untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan mereka.	
5.	The Varieties of Character and Some Implications for Character Education	Jason Baehr	Springer Science + Business Media New York 2017	Hubungan antara pendidikan karakter ceramah intelektual dan pendidikan karakter	Penelitian yang berlangsung akan melihat Pendidikan karakter pembelajaran sejarah (perencanaan, dan pelaksanaan)